

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Tri dan Ferry (2012)

Tri dan Ferry (2012) meneliti Pengaruh ROA terhadap Nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q serta menganalisis *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Data dalam penelitian ini menggunakan 12 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2010. Hasil penelitian tersebut adalah ROA mampu meningkatkan nilai perusahaan makanan dan minuman. Hubungan positif antara ROA dan Nilai perusahaan dapat diartikan semakin tinggi kinerja keuangan, maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat keuntungan semakin besar. Sedangkan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kinerja manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman, hal ini disebabkan karena struktur manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga. Pemilik (*principal*/ investor/pemegang saham) belum bisa memberikan kepercayaan penuh jalannya perusahaan kepada manajemen perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan proksi *Return On Equity* sebagai indikator kinerja keuangan serta Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai variabel pemoderasi. Penelitian sekarang juga menggunakan data perusahaan aneka tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang berbeda yaitu tahun 2008-2011.

#### 2.1.2 Hamonangan dan Mas'ud (2006)

Hamonangan dan Mas'ud meneliti hubungan antara Mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap Kualitas Laba. Kedua, apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Ketiga, apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Kemudian peneliti menguji juga apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut adalah pertama, mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba. Kedua, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketiga, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh kepada nilai perusahaan. Keempat, kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (*intervening*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang Nilai perusahaan dan *corporate governance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel independennya dengan *Return On Equity* sebagai proksinya. Dan menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dengan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai proksi *Good Corporate Governance*. Sampel yang dipilih penelitian sekarang adalah perusahaan aneka tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode yang berbeda yaitu 2008-2011.

#### 2.1.3 Dwi dan Bambang (2005)

Dwi dan Bambang (2005) menguji secara empiris relevansi antara variabel *corporate governance* yang berupa tingkat transparansi GCG dan karakteristik dewan dengan nilai pasar perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan seluruh laporan tahunan perusahaan publik tahun 2002 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dengan metode *purposive sampling*, dimana perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang memberikan pengungkapan mengenai riwayat hidup masing-masing anggota komisaris dan direksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan manajemen berhubungan positif dengan nilai pasar perusahaan pada tingkat signifikansi 10%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti Nilai perusahaan dan *corporate governance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah Untuk mengukur Nilai

perusahaan penelitian ini menggunakan *market-to-book ratio*. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan Tobin's Q untuk mengukur Nilai perusahaan. Penelitian sekarang juga menggunakan variabel independen Kinerja Keuangan dengan *Return On Equity* sebagai proksinya. Serta Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai variabel pemoderasi.

#### 2.1.4 Hastuti (2005)

Hastuti meneliti hubungan *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. GCG dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen serta Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan Kriteria perusahaan dalam daftar LQ-45 berturut-turut selama pelaporan tahun 2001-2002. Hasil penelitian tersebut adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan, terdapat hubungan yang signifikan antara *disclosure* dengan kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang GCG dan Kinerja Keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah *Return On Equity* sebagai yang dipilih sebagai indikator kinerja keuangan serta Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai variabel pemoderasi. Penelitian sekarang juga menggunakan data perusahaan aneka tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang berbeda yaitu tahun 2008-2011.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan diungkapkan dalam *annual report* yang mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Sinyal ini berupa informasi Kinerja Keuangan yang di proksi oleh *return on equity* (ROE), sedangkan *Corporate Governance* yakni dengan Proporsi Komisaris Independen dan Jumlah Anggota Komite Audit yang dilakukan perusahaan. Perusahaan mengharapkan investor mempertimbangkan informasi tersebut. Jika investor mempertimbangkan informasi tersebut disertai kenaikan pembelian saham, maka akan terjadi kenaikan harga saham (Megawati, 2011). Harga saham ini akan mencerminkan Nilai Perusahaan.

### 2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga muncul konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan

manajer (agen). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Tri dan Ferry (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) perusahaan. Satu atau lebih *principal* memberi wewenang dan otoritas kepada *agent* untuk melakukan kepentingan. Dalam suatu korporasi, yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Agency theory* muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/*owner*) dengan para manajer yang mengelola perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban atas kinerja agen.

*Corporate governance* merupakan mekanisme efektivitas yang mempunyai tujuan untuk meminimalisasi konflik keagenan. Dengan pengawasan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, dianggap mampu mengurangi masalah keagenan. Maka dari itu, upaya perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dapat mengarah pada tingkat pengungkapan perusahaan.

### 2.2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaan, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 1996 dalam Tri dan Ferry, 2012). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

### 2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2000). Hasil pengukuran terhadap capaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian

*reward* and *punishment* terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para *stakeholder*.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan. Elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan biasanya digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu, rasio yang sering digunakan adalah ROE, yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan modal tertentu. ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2000:267). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran yang digunakan dalam pencapaian alasan ini adalah tinggi rendahnya angka ROE yang berhasil dicapai. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk para pemegang saham.



### 2.2.5 Informasi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menghasilkan informasi (Warren, Reeve, Fess, 2008: 24). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. (PSAK 1, 2009).

Laporan keuangan dapat membantu *stakeholder* mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan tidak hanya untuk dibaca tetapi juga untuk dimengerti dan dipahami mengenai posisi keuangan perusahaan saat ini. Bagi para investor, laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menanamkan investasi dengan melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan.

Pembuat keputusan perusahaan di dalam mempertimbangkan informasi dipengaruhi oleh keputusan yang akan diambil, metode yang digunakan oleh perusahaan, serta informasi dan kapasitas yang dimiliki. Penggunaan informasi pada laporan keuangan juga memerlukan pemahaman yang memadai atas aktivitas bisnis perusahaan. Karena dengan memahami aktivitas bisnis perusahaan, informasi akan lebih bermanfaat dan lebih mudah dipahami.

### 2.2.6 *Good Corporate Governance*

Menurut Komite *Cadbury*, *good corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan

pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan.

*Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Herawaty, 2008). *Forum of Corporate Governance for Indonesia – FCGI* mengemukakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan (dengan kata lain sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan) antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* itu adalah suatu sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan sehingga tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan yang melibatkan berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam perusahaan. Pihak-pihak terkait dimaksud terdiri atas pihak internal yang bertugas mengelola perusahaan dan pihak eksternal yang meliputi pemegang saham, kreditur dan lain-lain.

Maksud dan tujuan *good corporate governance* (GCG) ini bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pilar utama pendukung tumbuh kembangnya perusahaan sekaligus pilar pemenang era

persaingan global. Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *good corporate governance* yaitu:

- a. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- b. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
- c. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku;
- d. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlakudan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;

- e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan.

Komite Nasional Kebijakan Governance menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan acuan bagi perusahaan dalam rangka :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.

5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

#### 2.2.7 Komisaris Independen

Struktur *good corporate governance* (GCG) di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi (KNKG, 2006). Komisaris yang terafiliasi (*non independent*) adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan. Menurut KNKG (2006), pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui komite nominasi dan remunerasi.

Beberapa kriteria lainnya tentang Komisaris Independen adalah sebagai berikut :

- a. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- b. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- c. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- d. Komisaris Independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
- e. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

#### 2.2.8 Komite Audit

Sesuai dengan Kep.29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Bagi perusahaan yang memiliki komite audit, dalam menetapkan auditor eksternal harus mempertimbangkan pendapat komite tersebut yang

disampaikan kepada Dewan Komisaris (KNKG,2006). Pada umumnya tanggung jawab komite audit meliputi tiga bidang, yaitu :

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*), adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang;
2. Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*), adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*). Tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

### 2.2.9 Hubungan Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Berarti nilai perusahaan juga ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat (Harianto dan Sudomo, 2001 dalam Yuanita, 2010). Dengan meningkatnya harga saham berarti indikator nilai suatu perusahaan di mata investor juga meningkat. Untuk itu investor perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller dalam Carningsih (2009) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan, hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan.

Yuniasih dan Wirakusuma (2007) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ROA terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Carningsih (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dikemukakan Yuanita (2010) dalam penelitiannya bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa melalui rasio-rasio keuangan tersebut dapat dilihat seberapa berhasilnya manajemen perusahaan mengelola asset dan modal yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan.



#### 2.2.10 Proporsi Komisaris Independen dan Pengaruh Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi (Suranta dan Pratana, 2004 dalam Yuniasih dan Wirakusuma, 2007) . Hasil tersebut mendorong peneliti untuk memasukkan pengungkapan GCG sebagai variabel pemoderasi. Komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit digunakan sebagai proksi dari GCG.

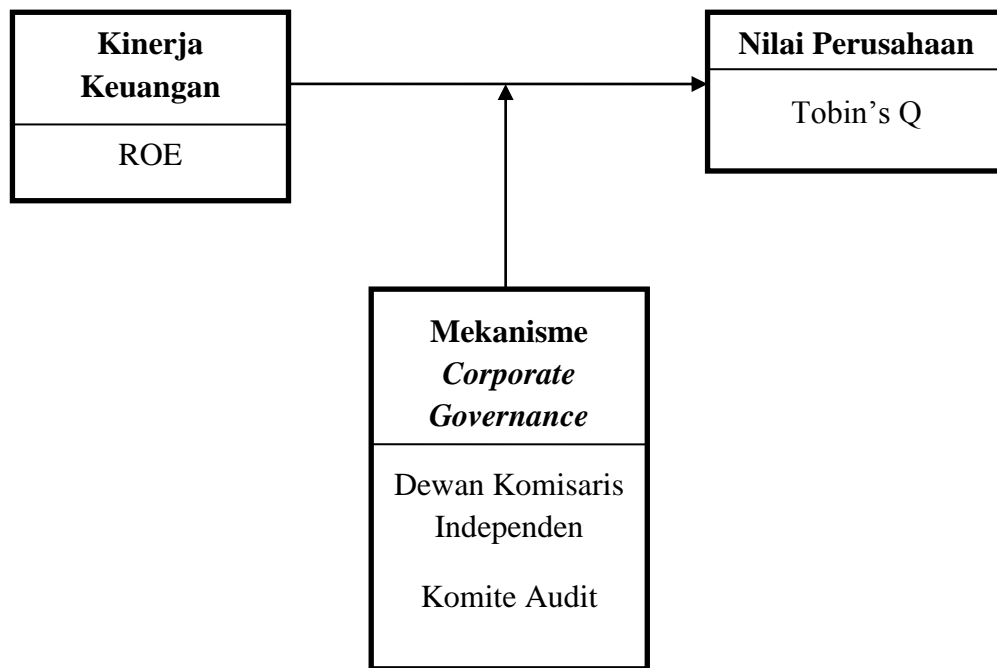
*Good corporate governance* mensyaratkan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi (2006). Semakin besar proporsi komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan semakin objektif. Pengambilan keputusan yang objektif ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga akan berdampak juga dengan meningkatnya nilai perusahaan.

#### 2.2.11 Jumlah Komite Audit dan pengaruh Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Keberadaan komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan. Keanggotaan komite audit yang diatur oleh Bapepam dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Penerapan jumlah keberadaan komite audit yang memenuhi standar akan meningkatkan nilai perusahaan.

### 2.3 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan berbagai teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, Hubungan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori dapat ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Pikir Teoritis

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- $H_1$  : Ada Pengaruh antara ROE terhadap nilai perusahaan aneka tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.
- $H_2$ : Jumlah komisaris Independen mempengaruhi hubungan ROE dengan nilai perusahaan aneka tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.
- $H_3$  : Jumlah anggota komite audit mempengaruhi hubungan ROE dengan nilai perusahaan aneka tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.